

Pendampingan Pokjakes Lempuing Indah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Perilaku Anak Dan Keluarga Tentang Perawatan Gigi Dan Mulut Di Rw I Kelurahan Lempuing Wilayah Puskesmas Kota Bengkulu.

**Hartiana¹, Andra Saferi Wijaya²,
Nehru Nugroho³, Dahrizal⁴, Sariman
Pardosi⁵**

^{1,2,3,4,5} Jurusan Keperawatan, Poltekkes
Kemenkes Bengkulu

Article history

Received : Juli 2022

Revised : 20 November 2023

Accepted : 30 Desember 2023

***Hartiana**

Email : hartiana@gmail.com

Abstrak

Karies gigi merupakan salah satu penyakit mulut yang ditandai dengan demineralisasi jaringan gigi yang bersifat kronis keras kemudian diikuti dengan kerusakan zat organiknya yang menyebabkan hancurnya email dan dentin sehingga muncul lubang pada gigi. Karies gigi merupakan penyakit tidak menular yang sering dialami atau terjadi pada anak-anak. (Soesilawati, 2020). Faktor yang menunjang tingginya angka prevalensi karies gigi anak yaitu anak-anak pada umumnya menyukai makanan manis, apabila anak terlalu banyak makan gula-gula dan jarang membersihkannya maka akan menimbulkan akibat yakni gigi-giginya akan banyak yang mengalami karies gigi. Hal ini akan menjadi lebih parah. pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak yang mengalami karies gigi, diperoleh data yaitu anak memiliki karies dentis (67%), sebagian besar anak mempunyai kebiasaan jajan terbuka di sekolah (87%), dan masih ada anak yang tidak memeriksa kesehatan gigi ke pelayanan kesehatan (34%). Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat dengan pendekatan keperawatan keluarga melalui pengenalan masalah, memutuskan merawat, merawat, memodifikasi lingkungan dan memanfaatkan fasilitas kesehatan. Rencana pelaksanaan kegiatan dialokasikan di RW I Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu. Evaluasi kegiatan dan monitoring dilakukan secara formatif dan sumatif melalui instrument yang telah disiapkan.

Kata Kunci: Karies gigi, Anak-anak, Pengetahuan

Abstract

Dental caries is one of the oral diseases which is characterized by chronic hard demineralization of dental tissue followed by damage to its organic matter which causes the destruction of enamel and dentin so that cavities appear in the teeth. Dental caries is a non-communicable disease that is often experienced or occurs in children. (Soesilawati, 2020). The factor that supports the high prevalence of dental caries in children is that children generally like sweet foods, if children eat too much sugar and rarely clean it, it will have consequences, namely that many of their teeth will experience dental caries. This will get worse. maintenance of dental and oral health in children who experience dental caries, data obtained are that children have dental caries (67%), most of the children have open snack habits at school (87%), and there are still children who do not check their dental health to health services. (34%). This community service activity method uses community empowerment and community participation methods with a family nursing approach through identifying problems, deciding to care for, caring for, modifying the environment and utilizing health facilities. The plan for the implementation of the activities was allocated in RW I, Lemembu Sub-district, Bengkulu City. Evaluation of activities and monitoring are carried out in a formative and summative manner through the instruments that have been prepared.

Keywords: Dental caries, Children, Knowledge

PENDAHULUAN

Federation Dentaire Internationale (FDI) menyebutkan bahwa penyakit mulut telah menjadi beban kesehatan yang paling signifikan dalam mencapai agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs) (FDI, 2020). The Global Burden of Disease Study 2017 memperkirakan bahwa penyakit mulut telah mempengaruhi hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia, dengan karies gigi permanen yang telah menjadi kondisi paling umum terjadi (WHO, 2020).

Kesehatan gigi atau sekarang disebut sebagai kesehatan mulut adalah kesejahteraan rongga mulut termasuk gigi geligi dan struktur serta jaringan-jaringan pendukungnya bebas dari penyakit, dan mulut serta jaringan-jaringan pendukungnya berfungsi secara optimal, yang akan menjadikan pe. Statistik menunjukkan bahwa penyakit gigi dan mulut menyerang hampir setiap orang. (Sriyono, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar/Riskesdas (2018) menyatakan bahwa 93 % anak usia dini, rentang usia 5- 6 tahun mengalami gigi berlubang. Ini berarti hanya tujuh persen anak di Indonesia yang bebas dari masalah karies gigi (Kemenkes RI, 2019). Riskesdas (2018) menyatakan bahwa di Provinsi Bengkulu pada anak usia dibawah 12 tahun terdapat 92,6% anak yang mengalami karies gigi yang sebelumnya sebesar 42,6 % pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2014). Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu (2018) menunjukkan bahwa proporsi penderita karies gigi tertinggi pada kelompok usia 5-9 tahun menurut Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2019 berada di wilayah kerja Puskesmas Padang Serai dengan 200 orang anak mengalami karies gigi.

Faktor yang menunjang tingginya angka prevalensi karies gigi anak yaitu anak-anak pada umumnya menyukai makanan manis, apabila anak terlalu banyak makan gula-gula dan jarang membersihkannya maka akan menimbulkan akibat yakni gigi - giginya akan banyak yang mengalami karies gigi. Hal ini akan menjadi parah lagi jika anak tidak mau dan tidak mengerti akan pentingnya menggosok gigi. Dari hasil Riskesdas (2018), dalam perilaku menyikat gigi dengan benar bahwa baru 2,8 % penduduk Indonesia yang sudah menyikat gigi secara benar, dan Provinsi Bengkulu masih berada dibawah rata-rata ke 7 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia dalam menerapkan perilaku menyikat gigi dengan benar (Kemenkes RI, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku menyikat gigi pada anak masih rendah, sehingga edukasi mengenai perilaku menyikat gigi yang baik dan benar harus dimulai menjadi kebiasaan anak sejak dini.

Kejadian karies gigi pada anak ini artinya memiliki keterkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku anak. Pengetahuan merupakan hal mendasar atau domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rehena, 2020) menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut, maka semakin jarang pula kejadian karies gigi yang akan timbul. Video animasi adalah salah satu media yang efektif sebagai media edukasi untuk anak usia sekolah, dikarenakan penyampaian pesan pada video animasi tidak hanya tertuang dalam bahasa tulis namun bisa dengan bahasa gambar atau video animasi.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap 1 (Mengetahui / Identifikasi Masalah)
 - a. Pada tahap mengetahui masalah ini, tim akan melakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu perumahan terkait dengan masalah karies gigi pada anak. Pada tahap ini juga akan dilakukan identifikasi peran pokjakes dalam upaya peningkatan kemampuan perawatan gigi.
2. Tahap 2 (Memutuskan Merawat)

Pada tahap ini akan dilakukan penandatanganan komitmen untuk kegiatan bimbingan perawatan gigi. Kegiatan dimulai dengan melakukan penandatanganan MoU dan pengurusan izin kegiatan PKM.
3. Tahap 3 (Merawat / Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan)

Untuk melaksanakan kegiatan bimbingan ini digunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik. Metode ceramah digunakan pada awal kegiatan, dimana pemateri menyajikan bahan-bahan yang relevan dengan bimbingan mencakup materi-materi yang perlu diketahui oleh peserta para pokjakes

4. Tahap 4 (Memodifikasi Lingkungan)

Langkah selanjutnya adalah akan melaksanakan bimbingan toilet training kepada orang tua untuk dilakukan kepada anak. Adapun langkah-langkah bimbingan yaitu:

- a. Pemahaman dan keterampilan anak bisa ditingkatkan dengan memberikan bimbingan berupa penggunaan gosok gigi dengan menggunakan video animasi strigi dinosaurus.
- b. Secara khusus kegiatan ini akan melatih anak mandiri dan juga para Ibu mendidik anak dalam hal kebiasaan mengosok gigi.

5. Tahap Monitoring dan Evaluasi

- a. **Evaluasi input:** teridentifikasi masalah perawatan gigi, teridentifikasi jumlah dan nama pokjakes yang akan dilatih dan dibina untuk melakukan bimbingan.
- b. **Evaluasi Proses:** pokjakes aktif mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan dalam melakukan bimbingan perawatan gigi. Kegiatan pendampingan berjalan sesuai jadwal yang diencanakan.
- c. **Evaluasi Output:** terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan kemampuan pokjakes dan ibu dalam melakukan peningkatan kemampuan merawat gigi dengan benar

HASIL PEMBAHASAN

HASIL PEMBAHASAN

Persiapan Kemasyarakatan

Pada tahap awal April, Tim Pelaksana diterima Kepala Sekolah TKIT Al Jundi Kota Bengkulu untuk melakukan pembahasan secara umum hingga hal-hal teknis terkait program pengabdian masyarakat yang tim Pelaksana akan laksanakan dan membina hubungan saling percaya dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tentang tujuan program pengabdian masyarakat dari Prodi Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Tim Pelaksana malai melakukan pengkajian dan pengumpulan data melalui data sekunder dan data primer melalui survey langsung kepada petugas puskesmas dan kader anak balita di Wilayah kerja Puskesmas Lemping Kota Bengkulu.

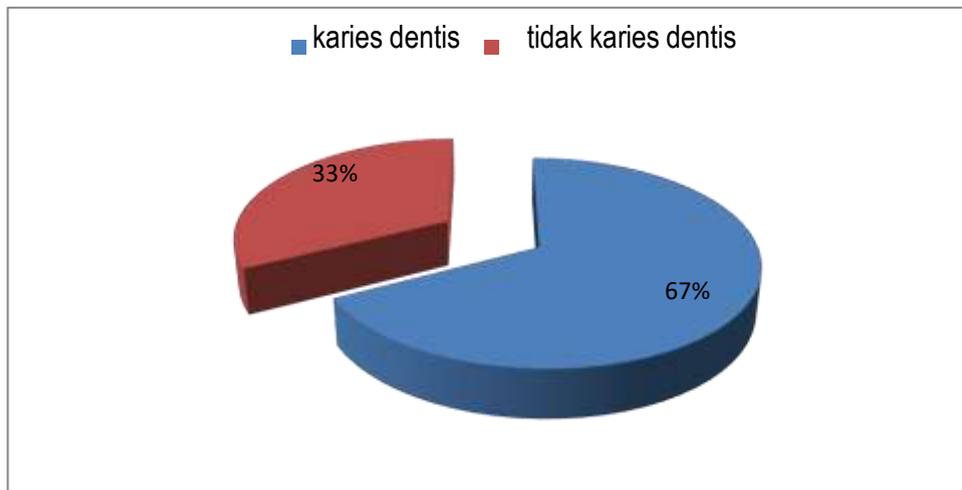
Pelaksanaan

Pengkajian

1. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data yang dilakukan meliputi: Melakukan pengumpulan data dengan cara mengunjungi TKIT Al Jundi Kota Bengkulu.

Diagram 3.68
Distribusi Frekuensi Masalah Gigi Anak
Di RT 03 dan RT 05 Kelurahan Kuala Lempuing
Januari 2021-Januari 2022



Dari diagram di atas terlihat distribusi frekuensi masalah gigi anak sekolah, dimana lebih dari separuh mengalami karies dentis (67%).

Diagram 3.68
Distribusi Frekuensi Menggosok Gigi Anak
Di RW 01 Kelurahan Kuala Lempuing Januari 2021-Januari 2022



Dari diagram di atas terlihat distribusi frekuensi menggosok gigi anak, dimana lebih dari separuh anak menggosok gigi sebanyak 2x sehari (100%)

Diagram 3.69
Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Gigi Anak Ke Pelayanan Kesehatan Di RT 03 dan RT 05
Kelurahan Kuala Lempuing Januari 2021-Januari 202



Dari diagram di atas terlihat distribusi frekuensi pemeriksaan gigi anak ke pelayanan kesehatan tiap 6 bulan sekali, dimana sebagian besar anak (66%) tidak pernah memeriksakan gigi ke pelayanan kesehatan.

Diagram Distribusi Frekuensi Kebiasaan Jajan Anak
Di RT 03 dan RT 05 Kelurahan Kuala Lempuing
Januari 2021-Januari 2022



Dari diagram di atas terlihat distribusi frekuensi kebiasaan jajan anak, dimana sebagian besar (87%) anak terbiasa dengan jajanan terbuka disekolah

2. Tabulasi

Pengolahan data mencakup karakteristik siswa yang ada di TKIT AL Jundi, Hasil pendataan diperoleh jumlah siswa yang mengikuti kegiatan sebanyak 43 orang.

3. Pelaksanaan (Implementasi)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu memberikan sosialisasi dan melakukan koordinasi dengan pihak mitra yaitu TKIT AL Jundi Kota Bengkulu. Sosialisasi disampaikan tim pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan melibatkan khalayak sasaran yaitu siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan ini. Hasil Observasi Kegiatan Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan diikuti oleh 43 siswa dan 3 guru.

Dokumentasi Kegiatan Pengabmas Bersama mahasiswa



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan di Aula Kelurahan



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan



Gambar 3. Pendampingan Kegiatan Penyuluhan Bersama Pokjakes



Gambar 4. Penyuluhan Kepada Orang Tua dan Anak

Monitiring dan Evaluasi

Monitoring, Tim Melakukan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam praktik. Melalui media leaflet dan lagu, mahasiswa sebagai pemberi materi melakukan valuasi kepada anak usia sekolah tentang bagaimana siaga bencana dan proses evakuasi jika terjadi bencana melalui lagu. Selanjutnya dilakukan post test setelah kegiatan penyuluhan melalui tanya jawab dan mengulas ulang materi. Evaluasi, kegiatan pengabmas ini dilakukan dengan pertanyaan anak dilihat dari hasil penilaian pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian materi. Hasil pengetahuan anak sesudah rata-rata lebih baik dari hasil sebelum dikarenakan adanya informasi baru yang didapat siswa TKIT Al Jundi Kota Bengkulu.

Luaran yang dicapai

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa di TKIT Al Jundi Kota Bengkulu mengenai perawatan gigi dan mulut. Hal lainnya para siswa juga ikut berpartisipasi aktif dalam proses Pengabdian Masyarakat ini. Peserta yang hadir bukan hanya siswa

juga dihadiri oleh guru sehingga mereka dapat termotivasi untuk meningkatkan dan mendapatkan informasi untuk pencegahan karies gigi dan cara menggosok gigi yang benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada:

- 1) Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Kemenkes RI yang dulunya bernama BPPSDMK Kemenkes RI
- 2) Poltekkes Kemenkes Bengkulu sebagai penyedia dana
- 3) PAUD Al-Jundi
- 4) Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini baik mahasiswa maupun masyarakat desa yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramantoro, T. 2016. Kualitas Hidup Anak Usia Dini Terkait Kesehatan Gigi. Cetakan Pertama. Airlangga University Press. Surabaya.
- FDI. 2020. Oral Health and noncommunicable diseases. <https://www.fdiworldddental.org/what-we-do/advocacy/oral-health-and-noncommunicable-diseases/sustainable-development-goals>
- Kemenkes RI. 2014. Situasi Kesehatan Gigi dan Mulut. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2019. Faktor Risiko Kesehatan Gigi dan Mulut. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta. https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_gigi.pdf
- Majid, Y. A., A. M. Carera., dan Trilia. 2020. Media Komik Edukasi Dan Video Animasi Sebagai Media Promosi Kesehatan Tentang Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1), 13–20.
- Rehena. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Biosainstek*, 2(2), 1–5.
- Sari, N. N. R. P., I. K. Purwanti., dan I. G. Juanamasta. 2019. Edukasi Film Terhadap Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal kesehatan Masyarakat* 9(2): 152-158.
- WHO. 2020. What is the burden of oral disease? WHO. https://www.who.int/oral_health/disease_burden/global/e
- Wijayaningsih, A., Yuwono, S., & Psi, S. 2019. Toilet Training pada Anak Prasekolah. Universitas Muhammadiyah Suraka.